

PUISI PUPUJIAN DALAM BAHASA SUNDA

Oleh Aam Masduki

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: bpsntbandung@ymail.com

Abstrak

Sebagai media pendidikan, puisi pupujian mempunyai fungsi sosial. Di Tatar Sunda, umumnya puisi pupujian berbahasa Sunda dinyanyikan di mesjid-mesjid, musola-musola, pesantren-pesantren atau di tempat-tempat pengajian lain. Di mesjid dan musola, waktu pupujian biasanya berlangsung antara azan dan qomat. Di pesantren dan madrasah, pupujian dinyanyikan pada saat pelajaran berlangsung. Di tempat pengajian anak-anak atau ibu-ibu, puisi pupujian dinyanyikan sebelum atau sesudah mengaji.

Kata Kunci: Puisi Sunda, *pupujian*.

Abstract

“Pupujian” poem is used for affecting mind, feelings, and human behaviors, beside its function to spread religions. As a learning media, “Pupujian” poem, which is containing some advice and religious lessons, were memorized. With this poem repeatedly sang, it’s hoped that kids, santri, and public will be awakened and have wished to follow the advise and the religion lessons which spreaded through the poem. “Pupujian” oftenly sang in pesantren, madrasah or moscue, langgar or any other religious spoots. “Pupujian” sang when the times comes for Shubuh, Maghrib, and Isya pray, and some after it.

Keywords: *Sundanese poetry, pupujian.*

A. Pendahuluan

Akulturasi Islam dengan Sunda dapat terlihat dari beberapa jenis kesenian yang ada di Tatar Sunda. Selain sebagai hasil dari interaksi, akulturasi ini terjadi karena pada awalnya dan bahkan saat ini, kesenian seringkali digunakan sebagai sarana penyebaran Syi’ar Islam. Strategi seperti ini terutama dilakukan oleh para Wali pada awal-awal penyebaran Islam di Pulau Jawa. Salah satu contoh “jejak” Islam di dalam kesenian Sunda yaitu Seni Sastra.

Masyarakat Sunda sudah terbentuk jauh sebelum Islam masuk. Sebelum

datangnya Islam, selain sudah memeluk agama sendiri masyarakat Sunda juga sudah memiliki beragam jenis kesenian, termasuk sastra di dalamnya. Almarhum M. Holis Widjaja, salah seorang dalam Pantun Beton paling senior di Tasikmalaya, pernah mengatakan bahwa seni pantun merupakan jenis sastra tutur yang sangat tua dan sudah dikenal sejak beradab-adab lalu. Tidak mengherankan jika dalam setiap pementasannya, seorang dalam (juru pantun) selalu mengawali dengan pembacaan rajah, semacam mantera untuk memohon restu dan keselamatan kepada para leluhur,

batara-batari dan dewa-dewi. Setelah pengaruh Islam masuk, rajah atau mantera tersebut tidak dihilangkan namun permohonan restunya disampaikan juga kepada Allah, Rasulullah, para wali, para kyai dan tokoh-tokoh setempat. Meskipun begitu, sesaji yang terdiri dari ubi-ubian, rupa-rupa kembang, rumput *palias*, minyak wangi, beras, telur, kopi, cerutu dan *ayam saadi* tetap harus dipenuhi sebagai syarat berlangsungnya pementasan (Noor, 2007:1).

Keterkaitan berbagai kesenian Sunda dengan Islam sudah mempunyai sejarah panjang, termasuk juga dengan Wayang (golek dan kulit) yang pada beberapa bagian lakon dan tokoh-tokohnya mengalami penyesuaian dengan kepercayaan Islam, bahkan menjadi media dakwah Islam. Demikian juga halnya dengan bidang sastra, para peneliti telah mencatat begitu banyak karya-karya klasik seperti *wawacan* (baik asli maupun saduran) yang berisi uraian-uraian tentang agama seperti fikih, akhlak, tasawuf, tarikh serta riwayat nabi yang ditulis para pujangga Sunda abad ke-19. H. Hasan Mustapa – di antaranya - yang dikenal sebagai kyai dan penghulu besar sekitar tahun 1890, banyak menulis uraian-uraian masalah keagamaan dalam bentuk *guguritan* yang sangat indah, yang berhasil memasukkan kemerduan bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda.

Di pesantren-pesantren tradisional Sunda yang umumnya berada di kampung-kampung, agama diperkenalkan pada anak-anak dengan cara yang santai. Anak-anak dilatih melaksanakan salat dan puasa misalnya, dengan cara membiasakan diri. Itu pun tergantung pada kemampuan masing-masing, tidak dengan pemaksaan. Agama juga diajarkan dengan penuh kegembiraan, misalnya menghafal nama-nama nabi, menghafal keluarga Rasulullah,

menghafal rukun iman dan rukun Islam semuanya dilakukan lewat nyanyian, lewat *nadoman*. Dengan metode santai seperti ini, juga dengan dosis yang tidak berlebihan agama merasuk ke dalam jiwa anak-anak tanpa terasa dan sangat alamiah (Noor, 2007:4).

Sudah sejak awal ada upaya-upaya untuk membuat tafsir atau terjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa Sunda. Upaya yang paling mutakhir adalah apa yang dilakukan oleh Drs. H. Hidayat Suryalaga dengan membuat terjemahan Al Qur'an dalam bentuk *dangding*. Sekarang ini, terjemahan Nur Hidayahan ini sudah bisa "*dihaleuang*"kan di dalam tembang Cianjuran. *Pupujian*, salah satu seni lain yang sering didengar atau ditemukan di mesjid-mesjid adalah lagu-lagu pupujian atau biasa juga disebut "nadhom". Salah satu "nadhom" yang cukup terkenal adalah "Anak Adam"

*Anak Adam urang di dunya ngumbara
Umur urang di dunya teh moal lila
Anak Adam umur urang teh ngurangan
Saban poe saban peuting dikurangan*
(Kurnia, 2002 :4).

Di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat banyak lembaga-lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan, seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid, pesantren-pesantren dan lembaga-lembaga lainnya seperti kegiatan-kegiatan menyelenggarakan dakwah melalui *pangaosan-pangaosan* (ceramah pengajian) dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh para alim ulama. Dalam hal ini peranan para alim ulama sangat besar dalam memberikan tuntunan kehidupan beragama dan memberikan penerangan-penerangan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Puisi pupujian yang hidup di lingkungan pesantren dan tempat

pengajian erat hubungannya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, para penelaah sastra dalam menentukan saat lahirnya puisi pupujian selalu mengkaitkannya dengan saat mulai menyebarnya agama Islam di Jawa Barat (Kartini et al., 1986:9).

Yus Rusyana dalam penelitiannya (1971) telah menggolong-golongkan puisi pupujian Bahasa Sunda menurut isi dan bentuk lahiriahnya (verifikasi). Diteliti pula penggunaan (fungsi) puisi pupujian dan latar belakang sejarahnya. Walaupun demikian, masih banyak lagi segi puisi pupujian Bahasa Sunda yang belum terungkap, misalnya:

- Apakah sumber penciptaan puisi pupujian itu Al-Quran, Hadist, atau sumber lain.
- Bagaimanakah hubungan puisi pupujian dengan seni suara atau seni musik (terbangan, gemyung) dan seni musik lainnya.
- Bagaimanakah perkembangannya dewasa ini.

Semua pertanyaan itu merupakan masalah yang perlu digali melalui penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang puisi pupujian yang ada di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan puisi pupujian Bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Ciamis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dari segi arti, bentuk, sumber puisi pupujian, fungsi, dan penggunaan puisi pupujian pada masa sekarang.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian diperlukan metode dan pendekatan yang sesuai, hal ini bertujuan agar terkumpul data yang relevan serta pelaksanaan penelitian yang terarah, efisien, dan efektif. Oleh karena itu, dalam pepenlitain ini digunakan metode deskripsi, menjaring data sebanyak-

banyaknya di lapangan, data yang masuk dicatat dan dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan, dan wawancara langsung dengan informan. Para informan ditentukan terdiri atas guru ngaji, pengelola atau pemimpin madrasah atau pesantren dan santri-santri.

B. Hasil dan Bahasan

Bentuk Dan Isi Puisi Pupujian

Puisi pupujian umumnya berbentuk syair, atau dalam sastra Sunda disebut dengan istilah *siiran*. Dalam sastra Indonesia syair adalah bentuk puisi Melayu pengaruh sastra Arab yang tiap baitnya terdiri atas empat baris. Tiap baris terdiri atas sembilan sampai empat belas suku kata, dan bersajak a - a - a - a. Syair berisi cerita, hikayat, dan nasihat. Dalam sastra Sunda, puisi pupujian yang bentuknya disebut syair atau *siiran* tidak selamanya suku katanya terdiri atas sembilan sampai empat belas suku, tetapi lebih sering bersuku kata delapan. Sajaknya pun tidak selamanya a - a - a - a, a - a - b - b, a - b - b - c. Yus Rusyana dalam penelitiannya (1971 : 19 - 20) dalam Tini Kartini et al., 1986 : 14, menggolong-golongkan puisi pupujian dalam tujuh bentuk puisi, yaitu *sair*, *kantetan opat* (empat seuntai), *paparikan* (pantun), *kantetan dua* (dua seuntai), *kantetan genep* (enam seuntai), *kantetan salapan* (sembilan seuntai), dan *kantetan robah* (untaian tak tentu).

Adapun contoh bentuk puisi pupujian yang dua seuntai, empat seuntai, lima seuntai, dan delapan seuntai adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dua seuntai

Akur jeung Papada Batur
Ari tolab kudu akur jeung batur
silih tanya ulah sok paluhur-luhur

*Eling-eling ka sakabeh nu neangan
kana elmu poma ulah rek ngurangan*

2. Bentuk empat seuntai

Sabada Maot

*Sabada arwah ka luar
di tengah imah ngagoler
kulawarga ting galoar
bari ceurik humandear*

*Kulawarga nyeungceurikan
si mayit dimarandian
teras dibungkus ku kapan
geus beres disaralatan*

3. Bentuk lima seuntai

Kaum Muslimin

*Hai dulur kaum Muslimin
regepkeun ieu siiran
manwai tamba lumayan
malahmandar-malah,mandar
janten jalan kabagjaan*

*Lamun aya waktu lowong
enggal eusi ulah lowong
pilari elmu nu luhung
ulah embung ulah embung
meungpeung umur acan nungtung*

*Tong nganggur ngahurun balung
bisi di ahir kaduhung
hirup ngaguru ka embung
geura eling-geura eling
ka jalan Allah Nu Agung*

4. Bentuk delapan seuntai

Bab Tiung anu Diwajibkeun

Nadhoman

*Bismilah ngawitan ngaji # ka Alloh nu
maha suci
sifat rohman sifat rohim # ka sadaya
abdi-abdi
sholawat salam ka Kangjeng Nabi #
Muhammad bangsa Hasimi*

*kulawargana jeung Nabi # shohabat
sadaya sami
amma badu ieu nadhom # kupingkeun
sepuh anom
ngaos anca serta alon # piceun kabeh
manah awon*

Pasal kahiji

*Bakuna ka para santri # sepuh anom
henteu kari
nu Islam jaman kiwari # anu henteu
nutup diri
mugi jadi kaweningan # sanes pisan
kamagungan*

*ieu abdi nyieun nadhom # supaya janten
ranahan*

*surat anu geus nerangkeun # yen istri
haram nembongkeun
cepil rambut diharamkeun # punduk
dada diharamkeun
surat Ahjab ngulah-ngulah # awewe
lunta ti imah
bari henteu nutup sirah # jiga laku
jahiliah*

*Pendekna Quran nu agung # marentah
teu meunang embung*

*yen istri wajib ditiung # aneh bet loba nu
embung*

*na kasaha rek manutan # pan ka Nabi
kana Quran*

*naha atuh nyaluyuan # kana parentah
Pangeran*

*ngaliglag awak teh haram # pangembung
hate di caram*

*ku syetan anu dirajam # pibatureun di
jahanam*

*poma-poma enung eulis # lampah ulah
rek ka jeblos*

*katipu panggoda iblis # jiga alus tapi
kejos*

Pasal kadua

*Ditiung teu kudu santri # kadar-kadar
kabeh istri*

*nu ngaku Islam teu kari # eta wajib nutup
diri*

mun kurang genah pinalar # tingal
 dawuh ibu hajar
 dina kitab minhaj jelas # tiung lain
 anyar-anyar
 nu petuk hadis jeung Quran # sirah kudu
 ditutupan
 nu ngaji henteu dipake # nu nguping
 sarua bae
 rek nurut teh ku talangke # pira nutup
 rambut bae
 ulama taya nu silung # da sumujud ka
 Yang Agung

Pasal katilu

Ku sapinah ditataan # orat istri keur
 netepan
 meunang tembong memenitan # ngan
 raray dampal panangan
 ngan dinu suni sholat # mun urang
 kabuka orat
 seug nutupan elat # matak batal kana
 sholat
 komo keur lunta ti imah # leleger cara
 arab mah
 cing eta rambut mah # ulah diligar
 percumah
 tembong ku lalaki lian # kabeh badan
 ditutupan
 leungeun suku dikaosan # ngan panon
 celak-celakan

Leuleueur atuh kitu mah # da sunat
 nutupan beungeut mah
 cing atuh rambut mah # nutup da moal
 percumah
 siksaan nu teu ditiung # eta buukna
 digantung
 di luhureun seuneu hurung # kitu
 benduna yang Agung
 kitu dawuh Kangjeng Nabi # dina kitab
 Al Bukhori
 geura pek mangga tingali # kitab
 Masyadul Ibadi
 aweue lumrah di kampung # teu dibaju
 teu ditiung
 pang alus di samping jangkung # komo
 benduna Yang Agung

Lampah haram jadi lumrah # teu terang
 la'natna Alloh
 dina pipi nyieun harang # jeung digusar
 ge dilarang
 kaya aweue disobrah # gede gelung nu
 diarah
 geura lamun hoyong terang #
 Riyadussolihin teang
 tah kitu lumrah manusa # kana dosa sok
 biasa
 thoat mah diasas-asa # duh badan masing
 rumasa
 kana nyorang paharaman # banget
 benduna Pangeran
 tangtu ngaganjar pangeran # kanu nunda
 paharaman

Pasal kaopat

Lalaki melong aweue # sanajan eta
 aweue
 ka panenjo teu malire # hukumna teh
 haram bae
 mun ningal lain ti bojo # haram batan ti
 lalajo
 komo mun patenjo-tenjo # hukuman jinah
 panenjo
 anging waktu jual beuli # atawana waktu
 ngaji
 meunang nenjo saperluna # tapi ulah
 matak hina
 kudu bae aya baturna # sangkan teu aya
 fitnahna
 sakieu anu di nadhomkeun # bab tiung
 anu diwajibkeun

Isi Pusi Pupujian

Sebagai media pendidikan, menurut Yus Rusyana puisi pupujian mempunyai fungsi sosial, puisi yang berisi berbagai nasihat dan pengajaran yang dinyanyikan itu umumnya dihapal oleh anak-anak di luar kepala. Hapalan semasa kecil itu niscaya besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa si anak apabila sudah dewasa. Adapun puisi

pupujian dapat dibagi menjadi enam golongan yaitu:

1. Yang memuji keagungan Allah
2. Solawat kepada Rosullullah
3. Do'a dan taubat kepada Allah
4. Meminta safaat kepada Rosullullah
5. Menasihati umat agar melakukan ibadat dan amal soleh serta menjauhi kemasiatan
6. memberi pelajaran tentang agama seperti keimanan, rukun Islam, fikih, ahlak, tareh, tafsir Qur'an, sorof dan lain-lain (Yus Rusyana, 1971: 9).

Adapun isi puisi pupujian yang menasehati dan memberi ingat bahwa kita akan mati adalah sebagai berikut:

Anak Adam

*Anak adam anjeun di dunya ngumbara
umur anjeun di dunya teh moal lila
anak adam umur anjeun teh ngurangan
saban poe saban peuting dicontangan*

*Anak adam anjeun paeh teh sorangan
cul anak cul salaki cul babarengan
anak adam paeh euweuh nu dibawa
ngan hasiwung jeung boeh nu dibawa*

*Anak adam pasaran teh lolongseran
saban poe saban peuting gegeroan
anak adam ka luar ti imah
digarotong dina pasaran teu ngeunah
aduh bapa aduh ema abdi keueung
rup ku padung rup ku taneuh abdi sieun*

*Anak adam dikubur teh leuwih poek
nu nyaangan di kubur teh maca quran
anak adam paeh anjeun ditakonan
malaikat Munkar Nakir nu nakonan*

*anak adam tangtu keuna eta gegendir
paneunggeulna malaikat Mungkar Nakir*

*Anak adam anu amal urang alus
eta tangtu dikubur teh leuwih mulus*

*Anak adam sing garetol maca quran
pidamareun di kubur teh maca quran*

*Anak adam ka luar ti alam barjah
waktuna teh sabada genah
nya eta anu dina tiupan anu kadua
nu dingaranan paniup baas tea*

*Anak adam urang sanggeus dihirupan
tuluy digiring kana tempat dangdaratan*

*pirang-pirang aleutan nu rupa-rupa
sakur amalna
waktu hirupna di dunya*

*Anak adam aya nu rupa bagong
waktu di dunya teh bedegong
anak adam waktu anjeun keur ditimbang
mun beurat ka kenca tangtu kana
jungkrang
kitu deui lamun beurat ka katuhu eta
untung
kabungahan anu tangtu beunang*

*Dulur-dulur sakieu wasiat
pamugi ieu nadoman janten hikmat*

*Anak adam maot eta lawang
sakabehna jalma-jalma pada nyorang
anak adam ari maot teh imanaan
sakur-sakur jalma pada ngaraosan*

*Anak adam dawuh Alloh maneh dijieun
taya lian pikeun ibadah lakonan*

*Anak adam maneh ulah katungkulkeun
kana dunya sabab bakal ditinggalkeun
anak adam maneh ngalaksanakeun dosa
saha anu nyalametkeun tina siksa
maneh lamun ngarep-ngarep rohmat
kami*

*reujeung maneh lamun sieun tina siksaan
eta tina doraka jauhahan*

*Henteu sieun ku Allah sakama-kama
anak adam ulah poho kana maot
carana ari maot ka anjeun pogot
geuning ayeuna maneh keur mapay jalan
tangtu anjeun nepi ka panungtungan*

*Anak adam pek pigawe omat hade
karna nu jadi konci sorga nu engke
reujeung tinggalkeun sagala kagorengan
sabab jadi konci naraka siksaan*

*Anak adam gedong-gedong nu di dunya
nu ku anjeun dijieun direka-reka
pasti pisan ku anjeun teh ditinggalkeun
jadi ka anjeun malah ngalaksanakeun
anjeun pindah ka dunya ka pakuburan
dina pakuburan tangtu disampakeun
mun boga amal soleh tangtu bungah
lamun mawa dosa tangtu ge susah
pakuburan nunggu jalma nu soleh
kasebutkeun rowadotul minal zannah
hartosna teh patamanan nu ti sorga
mungguh ka nu doraka urang naraka*

*Anak adam ari nu ngawungkul dunya
tangtu di dunya hirupna hayang lila
ari jalma anu resep ka aherat
di dunyana tangtu sono keur maot
ieu nadom pepeling reujeung wasiat
nu kadua pek di sambung deui wafat*

Fungsi Puisi Pupujian

Seperti telah dikemukakan pada uraian di atas, sebagai media pendidikan puisi pupujian mempunyai fungsi sosial. Umumnya puisi pupujian itu dinyanyikan di mesjid-mesjid, musola-musola, pesantren-pesantren atau di tempat-tempat pengajian lainnya, sementara menunggu orang-orang saat sembahyang berjamaah antara azad dan qomat. Di pesantren dan di madrasah pupujian juga dikumandangkan pada saat pelajaran berlangsung, sedangkan di tempat pengajian anak-anak atau ibu-ibu puisi pupujian dinyanyikan pada saat menunggu waktu mengaji atau sesudahnya.

Puisi pupujian dipergunakan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia, di samping dipergunakan pula untuk menyampaikan berbagai ajaran agama. Sebagai media pendidikan, puisi pupujian yang berisi

berbagai nasihat dan pelajaran agama yang disampaikan dengan dinyanyikan itu umumnya dihafalkan di luar kepala. Hafal dan seringnya mengucapkan serta mendengarkan pupujian, diharapkan anak-anak didik, para santri, serta masyarakat umum tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pupujian tersebut.

Selain itu puisi pupujian berfungsi sebagai alat pendidikan agama, adab, dan susila kemasyarakatan. Di mana puisi pupujian dipergunakan untuk memudahkan cara penyampaian pendidikan, yaitu dengan cara dinyanyikan atau dinazamkan. Dengan cara itu terutama anak-anak sekolah, pendidikan agama dan adab susila akan mudah diterima. Selain itu puisi pupujian dipentaskan dalam acara kegamaan, seperti Rajaban, Mauludan, Musabaqoh tilawatil Quran dan sebagainya

C. Penutup

Jawa Barat yang beraneka ragam seni pada saat ini sedang mengalami erosi budaya terutama dalam tatanan ekonomi masyarakat pedesaan yang agraris tradisional. Hal ini merupakan pengaruh dari pembangunan ilmu pengetahuan, teknologi pedesaan dan berkembangnya arus kebudayaan masa yang tentunya mempercepat musnahnya seni tradisi tertentu. Dampak lainnya yang paling tragis dari transformasi budaya yang tidak terkendali adalah menerima realita akan mundurnya berbagai kesenian, sehingga dengan banyaknya seni tradisi yang sedang mengalami proses kepunahan akan menjadi dilematis dalam usaha pembinaan, pengembangan dan pelestarian.

Begitu juga masyarakat pedesaan yang sedang mengalami suatu proses perubahan sosiokultural akibat pengaruh

budaya luar yang sangat pesat, menimbulkan terjadinya penipisan lapangan kerja agraris karena berpindah terhadap lapangan kerja industri. Kesenian tradisi yang mempunyai relevansi dengan masyarakat desa seperti hubungan tata upacara, pengolah sektor agraris magis mulai tersingkir, sehingga akibat logisnya akan berdampak pada langkanya kesempatan untuk mengadakan pertunjukan tersebut.

Permasalahan lain yang dialami oleh berbagai seni tradisi yang sangat erat kaitannya dengan tatanan dan kehidupan masyarakat pedesaan saat ini dirasakan cukup kompleks, seperti halnya jenis kesenian yang termasuk dalam rumpun tradisi, yaitu: ungkapan tradisional, sisindiran, sajak, puisi rakyat, cerita rakyat, kawih, beluk, pantun, dan sejenisnya yang dulu pernah mengalami kejayaan. Pada jamannya, tradisi-tradisi lisan tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Pada masa itu, banyak tradisi lisan yang berfungsi sebagai sarana penyampaian/tranformasi nilai budaya. Beberapa diantaranya, seperti bahkan memiliki fungsi ritual, yang keberadaannya senantiasa dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.

Sayangnya tradisi-tradisi lisan itu kini telah semakin jauh dari peminatnya, bahkan banyak diantaranya yang nyaris punah. Padahal tradisi-tradisi lisan itu banyak mengandung nilai luhur yang sangat diperlukan bagi perkembangan sikap, watak dan kepribadian. Bahkan generasi muda khususnya di daerah perkotaan banyak yang sama sekali tidak mengenal tradisi lisan ini.

Bagi masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi lama sebagai peninggalan leluhurnya, tentu dalam banyak hal mereka tidak akan melepaskan tata-cara ketradisian sebagai perjalanan hidupnya. Banyak ragam dan

wahana yang dapat diakrabkan oleh nilai-nilai ketradisian tersebut, diantaranya melalui sarana kesenian. Dalam hubungan tersebut, salah satu jenis kesenian tradisional yang dianggap mempunyai kekuatan dan dapat menghadirkan sesosok raga kekuatan rohani diantaranya jenis kesenian Seni Musik, Seni Suara, dan Seni Sastra.

Beberapa seni musik ada yang sangat terasa sekali nuansa Islamnya. Selama ini ada kesan bahwa seni musik islami itu hanyalah kesenian yang menggunakan “genjring” dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa arab atau lagu-lagu bernafaskan Islam (Tagoni). Pada kenyataan ada juga jenis kesenian lain yang juga bernafaskan Islam. Hal ini dicirikan dengan lagu-lagunya yang menggunakan bahasa Arab sebagai pujian (solawat) kepada Nabi Muhammad SAW. Beberapa jenis kesenian yang menggunakan lagu-lagu solawat Nabi adalah: Badeng di Ciamis; Benjang yang menggunakan lagu-lagu dari Rudat, seperti Asrokol, Badatmala; serta dan “Rudat” nya sendiri.

Untuk seni suara, selain di dalam Islam dikenal Quro, di tatar Sunda ada beberapa lagu-lagu Islami yang dikumandangkan dengan mengandalkan keindahan sura seperti terlihat pada beluk, seni terbang dan juga Cigawiran/Pagerageungan. Begitu pula dalam seni sastra, sudah sejak awal ada upaya-upaya untuk membuat tafsir atau terjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa Sunda. Seperti telah dijelaskan di atas, upaya yang paling mutakhir adalah apa yang dilakukan oleh Drs. H. Hidayat Suryalaga dengan membuat terjemahan Al Qur'an dalam bentuk *dangding*. Sekarang ini, terjemahan Nur Hidayahan ini sudah bisa *dihaleuangkeun* di dalam tembang Cianjuran (Kurnia, 2002: 4).

Pada masa sekarang penggunaan pusi pupujian sudah agak berkurang baik

di mesjid, maupun tempat pengajian. Di beberapa tempat pupujian masih dipergunakan tetapi fungsinya sudah berubah, yaitu dari media pendidikan menjadi kegiatan kesenian misalnya pada waktu memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW, Rajaban atau *imtihan*. Diduga berkurangnya penggunaan puisi pupujian itu disebabkan tingkat pendidikan dan pengetahuan agama masyarakat sekarang sudah jauh lebih tinggi daripada ajaran-ajaran agama yang dikumandangkan dalam puisi pupujian. Di samping itu, buku-buku tentang ajaran agama Islam sekarang telah banyak beredar dan mudah diperoleh. Penyebab lainnya, mungkin karena pengaruh kebudayaan modern, masyarakat sekarang menganggap lagu dan ajaran-ajaran dalam puisi pupujian kurang sesuai dengan tuntutan jaman terutama ajaran tentang adab dan sopan santun (Kartini et al., 1986: 14).

DAFTAR PUSTAKA

- Kartini, Tini et al. 1986.
Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kurnia, Ganjar. 2002.
Pengaruh Budaya Islam terhadap Kesenian Sunda. Dalam Seminar Sehari tentang Seni Budaya Islam Bagi Generasi Muda, 23 Oktober 2002. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1975.
Kamus Umum Basa Sunda. Bandung: Tarate.
- Noor, Acep Zamzam. 2007.
Pesantren dalam Sastra Sunda. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya “Mengenal Kebudayaan Pesantren”, berlangsung di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya, 8 September 2007. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rusyana, Yus. 1971.
Bagbagan Puisi Pupujian Sunda. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.